

BAB IV

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Untuk memperoleh pendapatan yang besar dalam sebuah institusi media, tentunya berita yang menarik merupakan modal utama untuk menyita perhatian dari para calon konsumen. Pengemasan berita dengan cara yang menarik tersebut sudah tentu menjadi nilai pertama yang dilihat oleh para calon konsumen. Apabila institusi media menyuguhkan hal tersebut sudah barang tentu penjualan berita mereka akan ikut meningkat.

Salah satu bentuk strategi pasar yang menarik adalah seperti yang dilakukan oleh *Harian Jogja Express*, di mana mereka menempatkan berita mengenai kehidupan artis perempuan pada halaman utama koran. Penempatan artis perempuan yang secara terus menerus itu dikarenakan perempuan masih dianggap sebagai bagian penting dalam dunia hiburan dan juga bisnis. Perempuan dianggap memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menarik minat pembaca, baik itu laki-laki maupun perempuan. Selain itu, penempatan perempuan pada kolom artis juga terjadi karena budaya patriaki yang masih di bawa dalam *Harian Jogja Express*.

Harian Jogja Express bekerja dalam budaya patriaki, di mana dengan mengedepankan artis perempuan maka koran mereka akan semakin diminati. Hal ini terlihat dari ketiga elemen yang diharuskan ada pada halaman depan koran mereka.

Kolom hiburan yang diisi oleh artis perempuan menjadi salah satu yang utama di samping kriminalitas dan peristiwa. Mereka juga memanfaatkan keadaan masyarakat yang berbudaya patriaki, di mana pada akhirnya menjadi objek tontonan laki-laki. Semua itu tentunya strategi pasar yang dilakukan oleh *Harian Jogja Express* untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya.

Bahayanya, tindakan yang diambil oleh *Harian Jogja Express* menandakan bahwa mereka bergerak tidak berdasarkan hubungan timbal balik. Mereka tidak melihat dampak yang akan ditimbulkan oleh berita yang mereka buat, melainkan hanya pendapatan yang mereka pikirkan.

B. Saran

Adapun alternative pemikiran yang penulis berikan adalah agar perempuan tidak dikategorikan sebagai objek pembaca saja dan tidak dianggap sebagai makhluk yang lemah. Untuk itu penulis dapat memberikan saran berupa:

1. Perlunya mengganti sedikit kebijakan bahwa tidak hanya faktor uang saja yang menjadi prioritas, melainkan juga faktor mentalitas para konsumen yang membaca beritanya.
2. Agar wartawan *Harian Jogja Express* khususnya kolom hiburan dapat semakin mengerti mengenai bentuk ketidakadilan gender di media massa. Hal ini dimaksudkan agar berita yang ditampilkan tersebut tidak hanya mengenai kehidupan artis perempuan saja, melainkan artis laki-laki pun mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengisi kolom tersebut.

3. Untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti hal-hal yang hampir sama, diharapkan dapat memperluas dan menggali lebih dalam mengenai masalah perempuan ini, serta dapat memberikan kontribusi yang lebih baik terhadap keberadaan perempuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aristiarini, Agnes. 1998. *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*. Yogyakarta: PMII Komisariat IAIN.
- Amirudin, Mariana. *Mitos Kecantikan di Media Sebuah Kritik Feminis*. Jakarta : Jurnal Perempuan edisi 67.
- Bungin, Burhan. 2005. *Pornomedia: Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa*. Jakarta: Prenada Media
- Djamal Irawan, Zoer'aini. 2009. *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Lan, May. 2002. *Pers, Negara dan Perempuan Refleksi atas Praktik Jurnalisme Gender pada Masa Orde Baru*. Yogyakarta: Kalika
- Magnis, Frans. 1999. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialis Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Ritzer, George. 1996. *Sociological Theory 4th ed*. Singapore: McGraw Hill
- Rivers, William dan Cleve Mathews. 1994. *Etika Media Massa dan Kecenderungan untuk Melanggarnya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Saadawi, El Nawal. 2001. *Perempuan dalam Budaya Patriaki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI)

Sasdar, Ziauddin. 2008. *Membongkar Kuasa Media*. Yogyakarta: Resist Book

Suranto, Hanif dan Idi Subandy Ibrahim. 1998. *Wanita dan Media (Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru)*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

Wolf, Naomi. 1997. *Gegar Gender Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21*. Yogyakarta : Pustaka Semesta Press. Terjemahan dari buku aslinya berjudul *The New Female Power and How it Will Change the 21st Century*, 1993.

Widyatama, Rendra. 2006. *Bias Gender*. Yogyakarta : Media Pressindo

Skripsi dan Penelitian

Utami, Lusya Savitri Setyo. 2010. *Domestikasi Perempuan dalam Media Massa (analisis semiotic representasi domestikasi perempuan dalam majalah femina edisi 28 februari – 6 maret 2009)*. Skripsi Atma Jaya Ilmu Komunikasi, Yogyakarta

Rahmawati, Siti. 2010. *Cantik itu apa? (Kuasa Pencitraan Cantik oleh Industri Pond's Melalui Iklan)*. Skripsi UGM Ilmu Pemerintahan

Sunaryanto, Heri. 2005. *Televisi Komersial Lokal dan Kapitalisme (Studi Kasus Programming Bali TV Mengemas Nilai-nilai Lokal)*. Skripsi UGM Ilmu Komunikasi

Website

<http://id.Wikipedia.org/Wiki/Pemasaran>

Arlina Nurbaity Lubis, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1233/1/manajemen-arlina%20lbs3.pdf>





LAMPIRAN

18 November 2010

Wawamcara dengan Mas Yudhi selaku Redaktur Harian Jogja Express

Moe : Selamat siang, Mas?

Yudhi : Semalat siang juga

Moe : Apa kabar nih, Mas?

Yudhi : Baik-baik saja hehe

Moe : Gini, Mas. Kemarin kan saya sempat magang di sini. Pertama kali masuk di Online kemudian pindah ke Express. Kemudian aku magang lebih terfokus ke kolom artis lokal. Saya mau Tanya mengenai kolom tersebut bisa ya, Mas?

Yudhi : Oh, bisa-bisa.

Moe : hehe Mas, kalau berita yang masuk di Express itu apa saja ya, Mas?

Yudhi : Pada dasarnya hampir sama saja. Yang membedakan hanya segmen pasar yang kita kejar. Kalau di Express merupakan koran peristiwa terkini. Halaman 1-4 mengedepankan aktualisasi, serta kejadian-kejadian. Seperti yang terdapat di halaman satu, sebagian besar berita kejadiannya bukan dari ranah politik. Karena segmen kita itu menjadi koran peristiwa, update berita.

Kalau halaman 1-2 itu merupakan tempat berita criminal. Halaman 3 biasanya tentang kebijakan pemerintah Yogyakarta tentang hal-hal yang perlu diketahui oleh masyarakat.

Moe : ooh, gitu. Kalau berita di Express itu sebagian besar mengambil berita dari koran regular ya, mas?

Yudhi : Iya. Sebagian besar memang mengambil dari regular. Yang membedakan lainnya adalah harganya hehe kalau Express itu dijual dengan harga Rp 1.000,- sedangkan regular Rp 2.000,- sampai Rp 2.500,- dari awal memang kita menargetkan Express untuk kelas menengah ke bawah. Kalau mereka membeli koran dengan harga Rp 3.000,- terlalu berat. Bahasanya pun kita sesuaikan dengan mereka, orang kelas menengah ke bawah atau grid C umumnya tukang becak, buruh, kernet, mereka umumnya lulusan SD-SMA. Pengetahuan mereka tentang bahasa tidak seperti kelas menengah ke atas.

Moe : Apakah sebelum Express ini terbit pertama kali pernah dilakukan riset terlebih dahulu?

Yudhi : Tentu. Saya sudah membidani Express dari awal berdirinya. Dulunya ini hanya koran coba-coba. Tujuan awalnya hanya untuk memperkenalkan Harian Jogja dengan mengedepankan Harian Jogja Express.

Moe : Memang pertama kali Express ini terbit bulan apa ya, Mas?

Yudhi : Bulan oktober 2008, tapi aku lupa tanggal pastinya hahaha gini, di awal kelahirannya, yang membedakan Express dengan regular itu hanya pada halaman satu saja. Namun, karena pasar meminta lebih, maka kita merubah sistem di Express itu. Kita mengedepankan berita criminal, seperti yang dilakukan oleh meteor atau merapi. Malahan dengan komposisi yang kita buat, kita mampu lebih eksis hehe

Moe : Wah, sukses dong, ya hehe tolak ukurnya dari oplah harian ya, mas?

Yudhi : iya.

Moe : mengenai penempatan berita apakah sudah berdasarkan riset?

Yudhi : Iya. Kita melakukan riset. Kita belajar dari koran-koran seperti meteor dan merapi, dimana koran criminal memiliki pasar yang lebih kuat.

Moe : Gini, aku kan kemarin sempat masuk di Kolom artis lokal. Itu kan ada di halaman utama Harian Jogja Express. Kenapa yang masuk kolom tersebut hanya artis perempuan saja, Mas?

Yudhi : kita gak mau munafik juga bahwa sebagian besar masyarakat pembaca akan lebih tertarik dengan sosok wanita yang seksi, judul agak “berani”, tentunya dengan semua pertimbangan itu akan mengundang perhatian. Ini jualan, ya. Sampai saat ini artis perempuan masih sebagai daya tarik. Kita tahu, tabloid

dewasa perempuan kalau dilihat dari oplahnya sangat bagus dibandingkan dengan tabloid yang mengedapankan model-model cowok.

Moe : Kemudian yang menjadi criteria untuk mengisi kolom tersebut apa aja, Mas?

Yudhi : selama ini kita mencari artis yang punya nilai jual, seperti tampilan wajah, bentuk tubuh. Gini, kita tidak akan laku jika menampilkan Pok Nori apabila dibandingkan dengan Julia Perez atau Aura kasih. Ini kembali ke pasar. Kita sering mendapatkan SMS atau Telepon yang mengkritik berita artis tersebut. Kita selalu mencoba memahami kemauan pasar. Ya, kriterianya itu seperti tadi, yang laku, punya nama, ada gosip terbaru, kalau artis lokal yang punya prestasi, kemampuannya bagus.

Moe : Kalau dari segi fisik sendiri?

Yudh : Yang seksi, enak dilihat. Kita mencoba jujur saja, sesuai dengan permintaan pasar.

Moe : Kemudian alasan utama selalu memilih artis perempuan untuk mengisi kolom tersebut apa?

Yudhi : Ya untuk meningkatkan penjualan. Semata-mata hanya untuk mendongkrak penjualan.

Moe : Kemudian bagaimana posisi Express dengan regular? Apakah memiliki posisi yang sama?

Yudhi : Iya, saling mendukung. Kita tidak membedakan Express dan regular. Managemenya sama. Semua orang yang terlibat sama. Ya, saling memperkuat laah hehe

Moe : hmm. Oke deh, Mas. Makasih buat waktunya, kalau ada data yang kurang aku datang lagi ya, Mas hehe

Yudhi : Oke. Kamu SMS atau telepon saja saya siap kok. Hehe



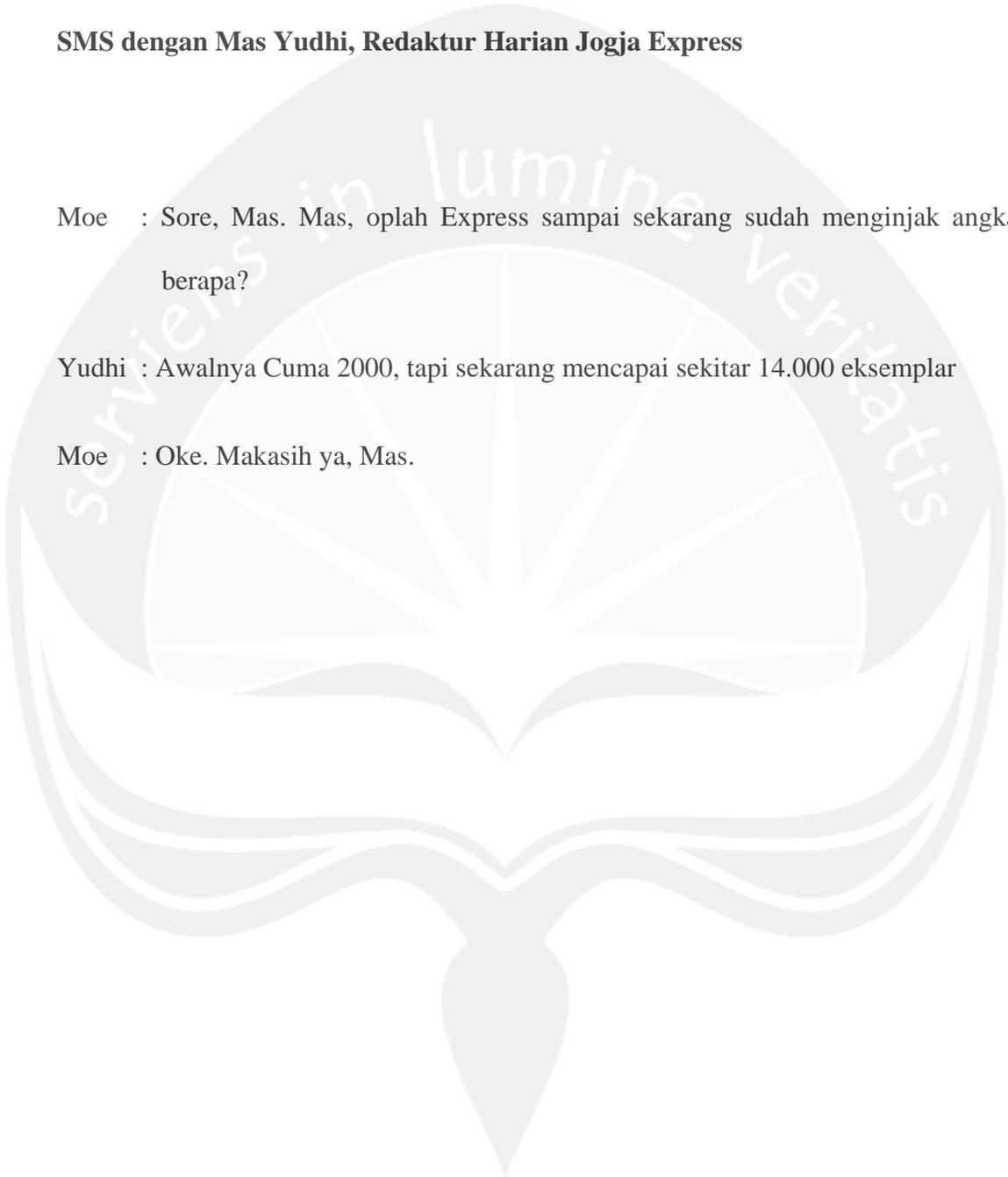
24 November 2010

SMS dengan Mas Yudhi, Redaktur Harian Jogja Express

Moe : Sore, Mas. Mas, oplah Express sampai sekarang sudah menginjak angka berapa?

Yudhi : Awalnya Cuma 2000, tapi sekarang mencapai sekitar 14.000 eksemplar

Moe : Oke. Makasih ya, Mas.



8 Januari 2011

Wawancara dengan Mas Joko, Reporter Harian Jogja

Moe : Selamat Sore Mas?

Joko : Sore juga

Moe : Gimana, Mas? Sehat?

Joko : Haha iya, sehat.

Moe : Gini mas. Dulu mas pernah mendapatkan tugas di Pagelaran kan, y?

Joko : Iya, aku dulu ditempatkan disitu. Aku disana kurang lebih 1,5 tahun lah.
Lumayan lama lah hehe

Moe : Itu kalau Pagelaran mencakup semua kegiatan ya, mas?

Joko : pembatasnya itu lebih ke budaya seni dan hiburan. Namun untuk di Jogja lebih banyak mengenai budaya dan seni. Untuk hiburannya hanya musik saja.

Moe : Tapi waktu itu mas pernah membantu di Harian Jogja Express, kan? Itu gimana ceritanya, mas?

Joko : hmm, aku membantu di Express pada awalnya karena hiburan tidak selalu ada di Jogja.

Moe : sebelum mas membantu di Express apakah sudah ada kolom artis di halaman depan tersebut?

Joko : kolom itu sudah ada. Hanya untuk berita lokal belum ada yang liputan. Jadi biasanya kolom itu diisi kolom nasional. Baru pas dirimu magang disana ada berita lokal.

Moe : ooh, gitu hehe sekarang siy kalau saya lihat memang berita lokal sudah jarang dimuat, seringnya berita artis nasional. Oiya mas, dalam setiap terbitan berita mengenai artis lokal tersebut tentunya disertai dengan foto juga. Apakah mas mengarahkan artis tersebut untuk bergaya dengan cara tertentu?

Joko : kalau mengarahkan sih tidak hehe saya selalu bilang senyamanya dia saja. Tapi jika foto tersebut seolah dibuat-buat. Dia sudah tau posisi terbaik dia dimana.

Moe : pernah gak mas mengarahkan dia untuk bergaya sedikit menantang?

Joko : pernah. Misalnya dia berpose sedikit menekan kursi dan membungkuk ke bawah, saya akan mengarahkannya sedikit lebih seksi. Cuman kadang kaca mata aku berkata itu seksi tapi menurut dia itu belum seksi. Ini perbedaan persepsi.

Moe : oh, gitu. Nah, setelah mas mendapatkan berita mengenai artis tersebut, otomatis langsung menuliskan berita tersebut dan mengirimkannya kepada

redaktur kan. Apakah mas pernah memperhatikan berita yang mas tulis tersebut menggunakan gambar yang mana?

Joko : apa ya hehe sensual jelas, itu harus. Gambar tersebut harus erotik jangan erotis. Eroti itu seni-nya. Itu yang menjadi acuan setiap foto yang saya ambil. Saya selalu mengirimkan 3-4 foto ke radaktur. Dan yang dipilih selalu gambar yang apa ya, sensual dan erotik, lah. Pokoknya ada seni-nya.

Moe : haha oh, seperti itu. Nah, apakah dengan menampilkan artis perempuan tersebut dapat meningkatkan penjualan Harjo Express? Atau malah karena harga Rp 1.000,- itu yang meningkatkan penjualan Harjo Express.

Joko : hahaha kalau di Express itu, khususnya halaman depan harus memuat unsur sensual, kriminal dan mistik. Terlebih yang kita kejar target pasanya adalah orang kelas bawah seperti kuli bangunan, supir angkot, dll. Jadi hal-hal yang diangkat untuk menarik minat pembeli itu harus mencakup ketiga hal tadi, sensual, kriminal dan mistik. Misalnya seperti kasus ariel, jika kita memampang foto ariel kira-kira menjual atau tidak? Sisi sensual dia tidak ada dimata supir angkot dll.

Moe : nah, jika ada anggapan bahwa berita itu hanya untuk kepentingan laki-laki, setuju atau tidak?

Joko : Setuju. Tapi kalau aku memahaminya begini, kita menembak pasar hanya untuk kepentingan cowok? Iya. Tapi, banyak cewek atau ibu-ibu juga suka dengan perempuan yang digosipkan.

Moe : mengenai masalah foto artis, pernah gak mas mendapatkan arahan dari redaktur bahwa foto yang diambil harus sensual atau menjual?

Joko : selalu dapat.

Moe : pernah mendapatkan teguran mas?

Joko : pernah sih hehe

Moe : mas setuju gak jika ada anggapan bahwa dengan menampilkan perempuan seperti itu. setuju gak jika pemilik media memanfaatkan perempuan untuk melipat gandakan modalnya?

Joko : kalau pemilik tidak tahu tentang koran yang dia buat. Tapi kalau dari keredaksian dia tahu berita apa yang kira-kira dapat menjual.

Moe : oke. Wah, banyak dapet masukkan nih hehe makasih ya, mas untuk waktunya.

Joko : Iya, sama-sama.

18 Januari 2011

Wawancara melalui E-mail dengan Mas Yudhi, Redaktur Harian Jogja Express

Moe : Seberapa jauh pengertian Mas Yudhi mengenai gender atau seksualitas?

Yudhi : Gender merupakan kesetaraan hak antara pria dan wanita. Secara kodrati, pria dan wanita memang merupakan dua jenis kelamin yang berbeda, perbedaan tersebut bersifat universal. Dalam perkembangannya, perbedaan itu kerap disalahartikan sebagai sebuah sekat yang membentengi ruang gerak. Namun saat ini perbedaan itu mulai terus dikikis. Wanita mempunyai kedudukan yang setara dengan pria di segala bidang.

Moe : Apakah Mas Yudhi selaku redaktur Harian Jogja Express mengetahui issue negatif mengenai ketidakadilan gender di media?

Yudhi : Iya

Moe : Bagaimana sebaiknya media massa menganggapi issue tersebut?

Yudhi : Sebagai media yang berbudaya, Harian Jogja Express terus berupaya menyajikan keberimbangan dalam hal pemberitaan. Isu-isu yang menyinggung gender sebisa mungkin dihindari, seperti halnya berita-berita lain yang berbau SARA. Dalam pemberitaan berkaitan dengan gender, misalnya perkosaan, Harian Jogja Express tetap menulis secara komprehensif,

nama dan alamat korban selalu dirahasiakan atau diinisial, pelaku juga mendapatkan porsi pemberitaan yang sama. Berita tentang penangkapan pelaku juga selalu ditulis, bahkan porsinya terkadang lebih banyak dibanding berita yang mengeksploitasi korban.

Moe : Bagaimana dampak isu ketidakadilan gender terhadap tulisan-tulisan di Harian Jogja Express?

Yudhi : Selama ini belum ada karena Harian Jogja Express tetap menghormati kesetaraan gender.

Moe : Apakah berita yang dimuat selalu berdasarkan keinginan pribadi seorang redaktur atau berdasarkan sistem yang diinginkan oleh Harian Jogja Express?

Yudhi : Semua berita yang dimuat di Harian Jogja Express selalu diseleksi melalui rapat redaksi. Pertimbangan pemuatan berita khususnya straight news selalu berdasar pada beberapa hal seperti berita peristiwa besar seperti bencana alam, *kejadian menghebohkan*, seperti ledakan bom, menyangkut kepentingan masyarakat luas, seperti kenaikan harga BBM, menyedot perhatian publik, seperti pejabat yang korupsi, artis selingkuh, dan beberapa hal menarik lainnya.

Moe : Apakah setiap tulisan mengenai gender selalu berdasarkan keinginan pasar? Atau berdasarkan apa yang pasar butuhkan?

Yudhi : Di *Harian Jogja Express*, tulisan khususnya yang berkaitan dengan wanita, tetap selalu berkaitan dengan kejadian atau peristiwa yang menyertainya. Dalam pemberitaan juga tidak ada pengecualian, sesuai dengan kesetaraan gender. Khusus tentang berita artis juga tetap berdasar kepada peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan sang artis.

Moe : Reporter / Redaktur terkurung oleh sistem yang dibuat oleh tempat mereka bernaung, sehingga tulisan yang mereka buat cenderung melalui proses framing yang ketat, hal ini semata-mata demi meningkatkan penjualan koran mereka. Setujukah?

Yudhi : Tidak Setuju. Dalam mengangkat suatu berita, reporter maupun redaktur tetap harus berdasar objektivitas dan tetap memegang teguh etika jurnalistik. Apa yang ditulis merupakan gambaran nyata peristiwa/fakta yang terjadi di lapangan, sehingga tidak bisa dibuat-buat, apalagi sesuai keinginan pasar. Jikapun ada yang sesuai dengan keinginan pasar, hal itu tetap harus sesuai koridor pemberitaan.

22 Januari 2011

Wawamcara dengan Pak Adhit selaku Redaktur Pelaksana Harian Jogja Express

Moe : Selamat sore, Pak?

Adhit : Semalat sore juga

Moe : Apa kabar nih, Mas?

Adhit : Baik, cuma lagi agak batuk saja

Moe : Gini, Pak. Kemarin aku kan sempat magang di sini, khususnya kolom artis pada Harian Jogja Express. Aku mau tanya mengenai kolom tersebut bisa, Pak?

Adhit : Oh, bisa-bisa.

Moe : Ok. Berita yang masuk ke Express itu seperti apa kriterianya, Pak?

Adhit : kalau secara keseluruhan, berita yang masuk ke Express itu adalah berita peristiwa terkini. Berita yang diangkat adalah berita peristiwa yang lagi hangat-hangatnya. Misalnya ada kejadian kriminalitas, kita lebih

mengangkat mengenai proses serta hukum-hukumnya. Itu juga yang dijadikan tagline-nya, Koran peristiwa terkini.

Moe : kemudian dalam penempatan berita perempuan di Express itu apa kriterianya, Pak?

Adhit : Jadi sebetulnya, bicara soal Koran peristiwa terkini, hiburan juga lebih banyak kita tampilkan, misalnya contoh menampilkan selebriti perempuan sama seperti infotainment lebih banyak mengenai perempuan. Itu kita adopsi, bahwa perempuan lebih menghibur. Misalnya, kenapa kita memilih perempuan di halaman pertama itu, sebetulnya di dunia kora-koran manapun khususnya hiburan lebih banyak menampilkan perempuan, karena itu lebih menarik minat.

Moe : jadi, penempatan perempuan itu juga pertama-tama untuk menarik minat?

Adhit : iya, untuk menarik minat terlebih dahulu.

Moe : di Express sendiri, khususnya di halaman depan itu apakah ada kriteria berita?

Adhit : ada. Disana ada Kriminal, Hiburan, dan peristiwa

Moe : di kolom tempat aku magang itu selalu perempuan, nah ada kriterianya gak, Pak?

Adhit : yang pasti berpenampilan menarik, dia banyak digemari. Misalnya Dewi Persik, Julia Perez, Luna Maya itu salah satu artis yang menarik banyak minat pembaca. Gosipnya selalu baru, beritanya selalu terkini.

Moe : apakah dengan kehadiran perempuan di halaman utama tersebut dapat meningkatkan penjualan Koran tersebut? Atau malahan karena harganya yang murah, hanya Rp 1.000,- saja?

Adhit : itu kombinasi. Harganya murah, isi beritanya menarik.

Moe : Jika ada anggapan bahwa berita perempuan itu hanya untuk menarik pembaca laki-laki, bapak bagaimana tanggapannya?

Adhit : saya kurang tahu, karena tidak pernah ada penelitian disini, namun kita dapat melihat tabloid NOVA, mereka lebih banyak menampilkan perempuan tapi yang beli juga perempuan. Lagipula, jika mereka membaca koran yang ada gambar perempuan cantik, maka ibu-ibu yang membeli akan semakin tahu untuk menjadi cantik itu harus berpenampilan seperti apa, biar suaminya gak kabur.

Moe : haha itu salah satunya ya, Pak. Pak, pemahaman bapak mengenai gender atau seksualitas seperti apa?

Adhit : bagi saya sebetulnya gender itu adalah persamaan hak. Dalam bekerja itu sama saja. Bahkan berbicara mengenai prestasi, perempuan juga banyak

yang sukses. Bahkan pegawai dari staff wartawan hampir sama banyak dengan laki-laki.

Moe : kalau dari segi pemberitaan, Pak?

Yudh : dari segi pemberitaan juga sama. Kami mencoba untuk selalu menyamaratakan media.

Moe : bapak pernah dengar isu mengenai ketidakadilan gender di media?

Adhit : iya. Banyak berita yang mengexpose kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan. Itu sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Sekarang bagaimana kita sebagai media memperbaiki pandangan seperti itu. Bahkan gini, kekerasan yang dialami oleh laki-laki juga ada. Tapi mereka cenderung malu untuk mengutarakan itu. Tapi sebenarnya juga ada, tapi tidak terkekspose, karena mereka malu melapor

Moe : ketika wartawan mengumpulkan berita, tentunya tulisan tersebut sering diedit ulang oleh redaktur. Apakah berita itu akan dirundingkan kembali?

Adhit : iya, pasti. Kita akan merundingkan berita apa yang akan masuk. Wartawan itu dibekali dengan 5W+1H. ketika semuanya memenuhi itu akan lolos, beritanya terkini itu akan lolos. Dalam penulisannya juga akan di atur ulang oleh redaktur, tapi itu tidak mengurangi nilai obyektifitas.

Moe : satu lagi pak hehe sebenarnya indikator menarik dari perempuan itu apa sih, Pak?

Adhit : misalnya begini, beritanya terbaru tentu itu akan menarik. Kita selalu mencari berita yang banyak dicari oleh masyarakat. Jika berbicara penampilan, kita sebagai laki-laki memandang menarik itu bisa seperti maku up yang membuat dia cantik, rambut panjang. Menarik ini definisi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Susah mengkategorikan menarik, itu terlalu subyektif. Dalam menentukan perempuan menarik, kita selalu akan mendiskusikannya dengan orang-orang disini.

Moe : jika artis perempuan itu diganti artis cowok, kira-kira gimana pak?

Adhit : Itu tidak menarik

Moe : oke, kayanya sudah cukup, Pak hehe makasih banyak untuk waktunya, Pak

Adhit : iya, sama-sama. Semoga sukses semuanya, ya

Moe : sip. Makasih ya, Pak.